

PENCIPTAAN SKENARIO FILM FIKSI *THE BLUE MOON KILLER* MENGGUNAKAN *PLOT TWIST ANAGNORISIS*

Chairunnisa Meysyaputri, Edy Suisno
Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Chairunnisa Meysyaputri cmeysyaputri@gmail.com Institut Seni Indonesia Padang Panjang	Skenario <i>The Blue Moon Killer</i> lahir dari keresahan terhadap isu pembunuhan yang dipicu oleh dendam, yang menyoroti pentingnya pengelolaan emosi dengan cara yang sehat dan damai. Isu ini kemudian diolah menjadi sebuah cerita drama misteri yang intens dan penuh intrik. Melalui skenario ini, penulis bertujuan untuk menggambarkan dampak negatif dari tindakan balas dendam serta menyajikan kisah yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai edukatif bagi berbagai kalangan. Penuturan cerita dalam skenario ini menggunakan teknik <i>plot twist</i> anagnorisis, yang merupakan <i>plot twist</i> di mana karakter utama atau penonton menyadari kebenaran tersembunyi yang mengubah keseluruhan pemahaman terhadap cerita. <i>Plot twist</i> ini hadir pada adegan kunci, yaitu di scene 51, 74, dan 77, ketika karakter protagonis akhirnya menyadari bahwa dalang di balik serangkaian pembunuhan adalah seseorang yang sangat dekat dengan mereka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan <i>plot twist</i> anagnorisis mampu memberikan dampak emosional yang mendalam pada penonton, serta meningkatkan kualitas narasi dalam skenario film. Selain itu, isu balas dendam yang diangkat memberikan kedalaman psikologis pada karakter dan relevansi sosial yang kuat. Keywords: Skenario, <i>Plot Twist Anagnorisis</i>, <i>The Blue Moon Killer</i>, Drama Misteri
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Fenomena kriminalitas, khususnya kasus pembunuhan, menjadi salah satu permasalahan sosial yang kompleks di Indonesia. Berdasarkan data yang dikutip dari portal berita Sindonews.com oleh Mohammad Yamin (2018), dari 625 kasus pembunuhan yang terjadi hingga Oktober 2018, sebanyak 574 kasus berhasil diungkap, dan hampir 80% di antaranya bermotif dendam dan sakit hati. Sementara itu, laporan dari Liputan6.com juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kasus pembunuhan sadis yang belum terpecahkan meskipun telah dilakukan berbagai

upaya investigasi. Kompleksitas motif, ketidaksempurnaan sistem hukum, dan berbagai faktor sosial yang melatarbelakangi tindakan kriminal ini menjadi topik yang menarik untuk dianalisis dan diangkat ke dalam karya fiksi.

Dalam dunia perfilman, skenario memegang peranan penting dalam membangun cerita yang dapat menggugah emosi dan mencerminkan realitas sosial. Salah satu genre yang mampu mengakomodasi kompleksitas tersebut adalah thriller psikologis dengan elemen misteri yang kuat. Berangkat dari fenomena kriminalitas di Indonesia, penulis menciptakan skenario film fiksi berjudul *The Blue Moon Killer*. Skenario ini mengangkat tema pembunuhan berantai yang bermotif dendam, dengan pendekatan naratif yang menampilkan elemen plot twist anagnorisis. Konsep *anagnorisis* sendiri berasal dari teori drama Yunani kuno. Istilah ini diperkenalkan oleh Aristoteles dalam karyanya *Poetics*. Aristoteles menggambarkan *anagnorisis* sebagai salah satu elemen penting dalam tragedi, yang membantu membangun kesadaran atau pemahaman baru yang mengubah arah cerita. Penggunaan *plot twist anagnorisis* dalam penciptaan skenario film fiksi *The Blue Moon Killer* dapat memberikan beberapa keuntungan penting yang dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik cerita.

Menurut Cleland (2015:87) "Anagnorisis, atau pengungkapan informasi penting yang mengubah pemahaman karakter atau pembaca terhadap cerita, dapat menjadi *plot twist* yang kuat. Anagnorisis harus dibuat dengan hati-hati untuk memastikan bahwa pengungkapan tersebut terasa mengejutkan sekaligus memuaskan, memberikan wawasan baru ke dalam narasi yang membentuk kembali arah cerita." (Cleland, 2015: 87)

Dalam *The Blue Moon Killer*, penulis mengembangkan karakter yang berlapis dan alur cerita yang penuh ketegangan. Kisah ini berfokus pada seorang karakter yang menyewa pembunuh bayaran untuk membalas dendam atas kematian kakaknya akibat perundungan. Seiring dengan perkembangan cerita, terungkap bahwa karakter yang tampak baik justru merupakan dalang di balik serangkaian pembunuhan tersebut. Penggunaan *plot twist anagnorisis* dalam skenario ini bertujuan untuk menghadirkan kejutan besar yang mengubah cara penonton memahami cerita dan karakter di dalamnya.

Selain sebagai bentuk eksplorasi kreatif dalam penulisan skenario, *The Blue Moon Killer* juga menawarkan refleksi mendalam mengenai dampak dendam terhadap kehidupan individu serta bagaimana trauma dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Dengan mengangkat unsur psikologis yang mendalam, skenario ini tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga mengajak penonton untuk berpikir lebih kritis tentang isu sosial yang diangkat. Oleh karena itu, penciptaan skenario ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah perfilman, baik sebagai karya seni maupun sebagai media yang mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan emosi dan konflik secara sehat.

METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Pada tahap ini, Penulis menentukan tema utama, yaitu balas dendam, serta menerapkannya dalam karakter dan plot. Selanjutnya, pengembangan *plot twist anagnorisis* dilakukan dengan mengungkap bahwa Lyora, yang tampak tak bersalah, adalah dalang pembunuhan berantai. Penelitian dan pengumpulan data mengenai isu sosial, seperti bullying dan dampaknya, juga dilakukan untuk memperkuat latar belakang cerita.

2. Perancangan

Pada tahap perancangan, penulis menyusun informasi dan gagasan untuk mengembangkan imajinasi dalam menciptakan cerita. Tahapannya meliputi pengembangan konsep, dengan mengeksplorasi tema balas dendam melalui karakter Lyora, yang ternyata dalang pembunuhan berantai demi membalas dendam atas kakaknya. Selanjutnya, penyusunan struktur cerita mencakup pengenalan karakter, konflik, klimaks, dan resolusi. Petunjuk dan *plot twist* disisipkan secara halus untuk mengungkap kegagalan dalam perilaku Lyora tanpa memberi informasi langsung. Terakhir, pengembangan karakter dilakukan dengan menciptakan Lyora sebagai gadis baik yang menyembunyikan identitasnya, Merza sebagai target terakhir, dan Regan sebagai pengungkap kebenaran.

3. Pewujudan

Pada tahap pewujudan ini, Penulis membuat *treatment*, yang merancang struktur cerita secara utuh, termasuk latar belakang tokoh dan peristiwa yang membangun hubungan sebab akibat. Selanjutnya, penulisan skenario dilakukan setelah seluruh tahapan perancangan selesai, mencakup dialog dan deskripsi aksi yang jelas sesuai *treatment*. Tahap akhir adalah penyajian karya, di mana skenario dibukukan serta dipresentasikan melalui pameran dan pemutaran dummy sebagai syarat kelulusan di jurusan Televisi & Film.

Penerapan *Plot Twist Anagnorisis* pada Skenario *The Blue Moon Killer*

A. Hasil Karya

Skenario merupakan naskah yang berisi deskripsi adegan-adegan yang akan diwujudkan dalam sebuah film. Oleh karena itu, dalam penulisannya, skenario harus mampu menggambarkan kejadian dan tindakan para tokoh secara jelas. Hal ini bertujuan agar sutradara yang akan menggarap film tidak mengalami kesulitan dalam merancang adegan. Dengan deskripsi yang jelas, sutradara hanya perlu mengarahkan sesuai dengan panduan yang tertuang dalam skenario. Skenario *The Blue Moon Killer* ini terdiri dari 81 *scene*, dan 74 halaman dan estimasi durasi kurang lebih 90 menit. Skenario *The Blue Moon Killer* ini bergenre drama misteri. Konsep yang penulis gunakan pada penciptaan skenario ini yaitu Penciptaan Skenario Film Fiksi *The Blue Moon Killer* Menggunakan Plot Twist Anagnorisis.

Skenario *The Blue Moon Killer* ini mencertiakan tentang Regan yang berusaha mencari tahu siapa dalang dari pelaku pembunuhan Melva, temannya, yang di temukan tewas dalam kecelakaan mobil tiga tahun lalu, namun ternyata dia adalah

korban pembunuhan. Para saksi mata yang melihat peristiwa pembunuhan itu juga turut menjadi korban. Dan kemudian terungkap jika dalang dari peristiwa pembunuhan itu adalah Lyora, teman kuliah Regan yang ia anggap sebagai seseorang yang baik.

Pada skenario *The Blue Moon Killer* ini, penulis menggunakan konsep *plot twist anagnorisis*, yang terlihat pada *scene* 51, 74, dan 77. Saat karakter utama protagonis menyadari jika dalang dari pelaku pembunuhan adalah seseorang yang begitu dekat dengan mereka. Untuk mencapai *plot twist anagnorisis*, penulis meletakkan beberapa *foreshadowing* (petunjuk) yaitu terletak pada *scene* 2, 3, 7, 9, 19, 20, 26, 27, 30, 32, 33, dan 43. *Foreshadowing* ini penulis sampaikan dengan cara halus sehingga pembaca atau penonton tidak langsung menyadari maknanya saat itu juga, tetapi nanti, ketika peristiwa yang dimaksud terjadi, pembaca/penonton akan merasa ada kaitan dengan bagian sebelumnya.

Selain *foreshadowing*, penulis juga memperlihatkan sisi positif dari karakter Lyora yang terlihat peduli pada teman-temannya, hidupnya juga tampak tidak baik-baik saja, yang membuat pembaca awalnya akan bersimpati terhadap karakter Lyora, sisi baik karakter Lyora bisa dilihat pada naskah lengkap di halaman lampiran 5, yang tertulis pada *scene* 3, 6, 21, 44, 63, dan 76. Dengan memperlihatkan sisi positif dari karakter Lyora, itu akan bisa membuat pembaca/penonton tidak berpikir jika karakter protagonis tersebut adalah *villain* yang sebenarnya. Lalu kemudian pada struktur penulisannya, Penulis menggunakan *eight sequence structure* yang dikembangkan oleh Frank Daniel. Penerapan *Eight sequence structure* pada skenario *The Blue Moon Killer* dapat dilihat pada lampiran 6.

B. Analisis Karya

Karya yang penulis ciptakan berupa skenario atau naskah. Skenario yang penulis ciptakan dengan judul *The Blue Moon Killer* ini menceritakan tentang Lyora yang bertekad membalas dendam terhadap mereka yang merudung Kakaknya, Leva, hingga menyebabkan Leva bunuh diri. Salah satu korbannya adalah Melva, yang dibunuh karena mengabaikan Leva yang dirundung di depan 19, dan 20matanya. Ia menjual perusahaan Papanya bernama *Blue Moon Company*, dan menggunakan uang itu untuk menyewa pembunuh bayaran, yaitu Aland. Lyora juga berpura-pura baik dengan menjalin persahabatan dengan Merza, salah satu target korbannya dan juga Ghea, saksi mata pembunuhan Melva, Kakak Merza. Regan yang merupakan teman Melva pun, berusaha untuk melindungi Merza dan mencari tahu dalang pembunuhan yang sebenarnya. Pada penerapan *plot twist anagnorisis* dalam skenario *The Blue Moon Killer*,]menggunakan *plot twist anagnorisis*, di mana identitas pelaku baru terungkap menjelang akhir. Struktur cerita mengikuti *Eight Sequence Structure* dari Frank Daniel, serta teori *plot twist* dari Jane K. Cleland, yang menyatakan bahwa semakin lama pengungkapan ditunda, semakin besar dampaknya (Cleland, 2018:58).

Berikut ini adalah tabel penerapan *Eight Sequence Structure* pada skenario *The Blue Moon Killer*:

Tabel 1. Sequence satu dalam skenario *The Blue Moon Killer*

No	<i>Eight Sequence Structure</i>	Scene dalam Skenario
1	Sequence 1 (<i>Status quo</i>)	Scene 1, 2, 3, 5, 7, 8, dan 10

Pada *sequence 1 (status quo)* penulis letak pada scene 1, 2, 3, 5, 7, 8, dan 10. *Scene-scene* tersebut memperkenalkan masing-masing karakter dan masalah yang dihadapi karakter. Seperti contohnya pada scene 1 dan 2 yang merupakan adegan pembunuhan, di mana identitas dalangnya masih dirahasiakan, dan kemudian ini terungkap pada scene 7, yang di mana Lyora adalah dalang pembunuhan.

Tabel 2. Sequence dua dalam skenario *The Blue Moon Killer*

No	<i>Eight Sequence Structure</i>	Scene dalam Skenario
2	Sequence 2 (Main tension)	Scene 15, 16, 19, dan 20

Pada *scene-scene* tersebut memperlihatkan masalah yang dihadapi karakter. Seperti pada scene 15 terungkap jika kematian Melva disebabkan oleh pembunuhan bukan kecelakaan. Lalu kemudian pada scene 16, 19, dan 20, tampak karakter Merza dan Ghea diintai oleh orang misterius dan mendapat teror berupa ancaman kematian. Hal ini dikarenakan Merza dan Ghea telah dijadikan target pembunuhan. Pada bagian ini juga akan membuat pembaca/penonton bertanya-tanya, akan siapa penjahat yang mengintai Merza dan Ghea.

Tabel 3. Sequence tiga dalam skenario *The Blue Moon Killer*

No	<i>Eight Sequence Structure</i>	Scene dalam Skenario
3	Sequence 3 (Obstacle)	Scene 22, 25, 27, 29, dan 30

Pada *sequence 3*, ditampilkan situasi baru yang harus dihadapi karakter serta munculnya hambatan-hambatan yang menantang mereka. *Sequence* ini mencakup *scene-scene* yang telah disebutkan sebelumnya, di mana munculnya karakter Arlen, mantan Merza yang memiliki bukti video kecelakaan Melva tiga tahun lalu serta Darga, yang mengirim pesan kepada pengguna ALN, yang ternyata adalah Arlen. Setelah melihat video kecelakaan tersebut, Darga berpikir bahwa Regan adalah pelakunya, karena Regan

merupakan orang pertama yang terlihat di TKP. Tujuan penulis menghadirkan adegan ini adalah untuk menimbulkan keraguan pada pembaca tentang siapa penjahat sebenarnya.

Tabel 4. *Sequence* empat dalam skenario *The Blue Moon Killer*

No	<i>Eight Sequence Structure</i>	Scene dalam Skenario
4	Sequence 4 (Relevation)	Scene 34, 35, 38, 39, 39A, dan 40

Pada *Sequence* 4, karakter menghadapi situasi baru. Dalam bagian ini, penulis memilih adegan-adegan yang telah disebutkan sebelumnya, di mana karakter menemukan informasi baru mengenai identitas dalang pembunuhan, yaitu inisial BMC yang merupakan singkatan dari *Blue Moon Company*. Berdasarkan informasi ini, Regan dan Davin akan menyelidiki lebih lanjut untuk mengungkap siapa dalang pembunuhan yang sebenarnya. Dengan menghadirkan adegan ini, penulis bertujuan membangkitkan rasa penasaran pembaca terhadap kalung berliontin bulan.

Tabel 5. *Sequence* lima dalam skenario *The Blue Moon Killer*

No	<i>Eight Sequence Structure</i>	Scene dalam Skenario
5	Sequence 5 (Rising action)	Scene 41, 42, 43A, 45, dan 48.

Pada *sequence* 5, karakter mengalami pembelajaran yang belum mereka sadari sepenuhnya. Dalam adegan-adegan yang telah disebutkan sebelumnya, Darga dan Regan saling menuduh sebagai pelaku pembunuhan Melva, sementara Ghea terlihat mengenakan kalung berliontin bulan yang sebenarnya milik pelaku pembunuhan tersebut. Penulis menghadirkan adegan ini untuk menimbulkan kecurigaan pembaca terhadap Ghea, karena kepemilikannya atas kalung tersebut menjadi petunjuk identitas pelaku pembunuhan Melva. Selain itu, interaksi antara Darga dan Regan yang saling menuduh menambah ketegangan dan kompleksitas cerita, membuat pembaca semakin terlibat dalam alur dan penasaran dengan perkembangan selanjutnya.

Tabel 6. *Sequence* enam dalam skenario *The Blue Moon Killer*

No	<i>Eight Sequence Structure</i>	Scene dalam Skenario
6	Sequence 6 (Crisis)	Scene 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, dan 60

Pada *Sequence* 6, karakter menggunakan pendekatan baru dalam menghadapi situasi. Dalam adegan-adegan yang telah disebutkan sebelumnya, terungkap bahwa Darga mengetahui Aland adalah seorang pembunuh bayaran, namun sayangnya, Darga tewas di tangan Aland sebelum dapat mengungkapkan informasi tersebut. Sementara itu, Regan berhasil mengidentifikasi dalang di balik pembunuhan tersebut setelah menerima bukti dari Arlen, yang sebelumnya diperoleh dari Darga. Bagian ini menandai puncak konflik, dengan kematian Darga yang tragis saat ia mengetahui identitas pelaku pembunuhan Melva. Selain itu, ketegangan semakin meningkat ketika Regan berusaha mengungkap kebenaran dan menghadapi bahaya yang mengancam.

Tabel 7. *Sequence* tujuh dalam skenario *The Blue Moon Killer*

No	<i>Eight Sequence Structure</i>	Scene dalam Skenario
7	Sequence 7 (Twist)	Scene 61, 67, 68, 69, 70, dan 71

Pada *sequence* 7, karakter berupaya memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam adegan-adegan yang telah disebutkan sebelumnya, Regan memberitahu Merza mengenai identitas dalang di balik pembunuhan Melva. Sementara itu, Ghea, sebagai saksi mata, berniat melaporkan peristiwa pembunuhan yang terjadi tiga tahun lalu kepada polisi. Namun, ia diancam oleh Aland dan disekap di sebuah bengkel kosong. Di sisi lain, Regan, Davin, dan Merza mulai menyusun strategi untuk menangkap pelaku sebenarnya. Bagian ini menunjukkan upaya kolaboratif para karakter dalam mengungkap kebenaran dan menghadirkan ketegangan yang meningkat seiring dengan ancaman yang dihadapi oleh Ghea.

Tabel 8. *Sequence* delapan dalam skenario *The Blue Moon Killer*

No	<i>Eight Sequence Structure</i>	Scene dalam Skenario
8	Sequence 8 (Resolution)	Scene 72, 75, 76, 77, 78, 79, dan 80

Dalam adegan tersebut, Lyora, yang merupakan otak di balik serangkaian pembunuhan, ditangkap oleh pihak berwajib. Ia mengungkapkan bahwa motif di balik pembunuhan Melva dan korban-korban lainnya adalah keinginannya untuk membalas dendam atas kematian kakaknya, yang bunuh diri akibat perundungan. Regan dan rekan-rekannya berhasil menangkap Lyora beserta kaki tangannya. Cerita pun berakhir dengan tertangkapnya para pelaku dan terungkapnya motif di balik kejahatan tersebut, memberikan penutup yang memuaskan bagi pembaca. Dari total 81 *scene*, penulis meletakkan *twist anagnorisis* pada *scene* 77. Penulis sengaja meletakkan *twist* tersebut di akhir cerita, karena momen pengakuan atau kesadaran mendalam yang dialami oleh karakter utama, yang sering kali mengubah pemahaman mereka tentang konflik, diri sendiri, atau dunia di sekitar mereka. Dengan meletakkannya di akhir cerita, momen ini

menjadi klimaks emosional yang mendalam bagi pembaca atau penonton. Berikut adalah analisis *plot twist anagnorisis* dalam skenario *The Blue Moon Killer*.

Tabel 9. Penerapan *plot twist anagnorisis* pada skenario *The Blue Moon Killer*

No	Scene	Deskripsi adegan	Adegan yang membentuk <i>plot twist anagnorisis</i>
1	77	Merza dan Ghea menyadari jika pelaku pembunuhan Melva ternyata adalah Lyora, teman mereka sendiri.	Scene 3 & 6, 21, 44, 63, dan 76.

Menerapkan *plot twist* pada *scene 77* dalam skenario *The Blue Moon Killer*, penulis menunjukkan pada *scene 3* dan *6* mengenai sisi baik dari karakter Lyora dan memperlihatkan jika Merza, Ghea, dan Lyora adalah teman yang akrab. Lalu pada *scene 21* dan *44*, terlihat karakter Lyora khawatir mengenai keselamatan Merza dan Ghea yang di terror oleh orang misterius. Kebaikan karakter Lyora juga terlihat pada *scene 63*, di mana ia terlihat support dan senang atas kebahagiaan temannya. Dan terakhir pada *scene 76*, Lyora menceritakan atas kehilangan keluarganya, yang membuat karakter Merza prihatin dan sedih atas kehidupan Lyora. Scene-scene tersebut penulis ciptakan untuk membuat pembaca awalnya merasa percaya pada karakter Lyora dan tidak berpikir jika dalang dari pembunuhan yang terjadi ternyata adalah Lyora.

SIMPULAN

Skenario *The Blue Moon Killer* berhasil mengembangkan teknik *plot twist anagnorisis*, di mana perubahan drastis dalam pemahaman karakter maupun penonton menjadi elemen utama dalam membangun ketegangan. Momen *anagnorisis* terjadi pada *scene 51*, saat Darga menyadari bahwa pembunuh Melva adalah temannya sendiri, Aland. Kemudian pada *scene 74*, Ghea terkejut mengetahui bahwa dalang pembunuhan yang ia saksikan tiga tahun lalu adalah Lyora. Puncaknya terjadi di *scene 77*, ketika Merza menyadari bahwa Lyora, temannya sendiri, merencanakan pembunuhan kakaknya, Melva, dan berusaha membunuhnya juga.

Teknik *anagnorisis* yang diterapkan tidak hanya menciptakan kejutan, tetapi juga memperkuat perkembangan karakter serta alur cerita. Penempatan *plot twist* di titik-titik krusial menjaga ketegangan dan keterlibatan penonton. Melalui skenario ini, penulis ingin menyampaikan pesan bahwa dendam tidak membawa kedamaian, melainkan melahirkan lebih banyak penderitaan. Narasi ini mengajak penonton untuk memahami bahwa memaafkan atau mencari solusi lain sering kali lebih membebaskan daripada terus terjebak dalam siklus balas dendam.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, A. (2003). *Membuat film indie itu gampang*. Katarsis.
- Biran, H. M. Y. (2006). *Teknik menulis skenario film cerita*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Cleland, J. K. (2015). *Mastering plot twists: How to write plots that keep readers guessing*. Writer's Digest Books.
- Gulino, P. J. (2004). *Screenwriting: The sequence approach*. Continuum.
- Lutters, E. (2004). *Kunci sukses menulis skenario*. PT Grasindo.
- Pratista, H. (2020). *Memahami film*. Homerian Pustaka.
- Siegel, L. J. (2021). *Criminology: Theories, patterns, and typologies* (11th ed.). Cengage Learning.
- Truby, J. (2008). *The anatomy of story: 22 steps to becoming a master storyteller*. Faber & Faber.

Sumber Internet

- Pertiwi, N. S. (2018, Oktober 12). *Plot twist, racikan rahasia yang memperkuat rasa cerita*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/nspertiwi/5bc00e61aeebe12de54fc865/plot-twist-racikan-rahasia-yang-memperkuat-rasa-cerita?page=all> (Diakses pada 8 Juni 2024).
- Liputan6.com. (2024, Juni 5). *5 kasus pembunuhan sadis di Indonesia yang masih misterius*. <https://www.liputan6.com/news/read/5612545/5-kasus-pembunuhan-sadis-di-indonesia-yang-masih-misterius?page=5> (Diakses pada 8 Juni 2024).